# Metode Memahami Hadis Nabi "Berjabat Tangan Antara Laki-laki Dan Perempuan" Dalam Tinjauan Ikhtilaf al-Hadis

**Mazro'atus Sa'adah**
**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STIT) Pacitan**
**E-mail : mazroatus.saadah@gmail.com**

Abstrak : *Pergaulan antara laki-laki dan perempuan pada masa sekarang semakin bebas. Salah satu penyebabnya adalah adanya modernisasi, dan kemajuan teknologi yang mewabah dan tidak bisa dihindari di kalangan masyarakat muslim. Akibatnya, masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, dan pergaulan laki-laki dan perempuan pun semakin bebas. Persoalan jabat tangan ini menjadi penting dibahas untuk mendudukkan kembali kepada hokum yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadis itu cocok di segala masa dan tempat. Jadi tidak benar jika ada yang menganggap ajaran Islam itu ketinggalan zaman. Adanya perintah dan larangan pasti ada hikmah dibaliknya. Artikel ini akan membahas mengenai metode memahami hadis Nabi "berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan" dalam tinjauan ilmu mukhtalaf al-hadis. Dengan menggunakan metode al-jam'u wa at-taufiq (kompromi) dapat dipahami bahwa hadis yang menjelaskan tentang berjabat tangan antara-laki-laki dan perempuan hanya merupakan ta'arudh dzahiri, dan hasil kompromi nya adalah bahwa tidak diperbolehkan berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan. Hokum ini diperkuat oleh pendapat jumhur ulama berdasarkan qiyas aulawi bahwa memandang perempuan saja tidak boleh apalagi memegangnya.*

**Kata Kunci :** *Ikhtilaf al-Hadis, Ta'arudh, al-Jam'u wa at-Taufiq, Jabat Tangan.*

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hokum kedua setelah al-Qur'an. Mempelajari hadis merupakan hal penting dalam mengkaji Islam. Hadis merupakan penjelas al-Qur'an. Namun belajar memahami hadis sesuai dengan pemahaman yang benar itu sangat sulit, karenanya hanya sedikit orang yang tertarik untuk mempelajarinya. Salah satunya dikarenakan banyak sekali rentetan sanad yang berbeda dalam satu matan, yang masing-masing harus diuji kesahihannya. Berbeda dengan al-Qur'an, yang lafaznya sangat indah dan merupakan i'jaz, matan hadis masih bisa dipalsukan. karena itu, belajar hadis membutuhkan kejelian dan kesabaran.

Memahami hadis membutuhkan kejelian dan metode yang tepat, terlebih lagi jika ada hadis-hadis yang bertentangan secara dhahir satu dengan yang lain. Para ulama telah berupaya dengan mengarang kitab tentang Ikhtilaful hadis, di antaranya adalah imam asy-Syafi'i "*ikhtilaful hadis"*, imam ibnu Qutaibah *"ta'wil mukhtalaf al-hadis"*, imam Abu Ja'far ath-Thahawi "*musykil al-Atsar"*. Mereka itu mengumpulkan hadis-hadis yang bertentangan dan berusaha dengan ijtihadnya menyesuaikan satu dengan yang lain agar hadis-hadis itu tidak nampak bertentangan.

Para ulama menetapkan manhaj (metode) dan kaidah-kaidah ikhtilaf al-hadis terkait dengan hadis-hadis yang bertentangan secara dhahir (*ta'arudh dhahiri*). Metode yang disepakati adalah *al-taufiq* (menyelaraskan) *dan al-tarjih* (mengunggulkan). Metode ini sudah ada sejak masa rasulullah saw. Masih hidup. Hal ini perlu dipahami bahwa ketika nabi Muhammad saw. masih hidup sudah ada hadis-hadis yang bertentangan (*ta'arudh*).[1]

Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai hadis tentang berjabat tangan. Untuk mempermudah mencari hadisnya, penulis mencarinya dalam al-Maktabah Syamilah. Hadis tentang berjabat tangan ini penulis temukan dalam beberapa kitab hadis, tanpa memandang shahih dan tidaknya. Penulis mengumpulkan semua hadis yang setema, kemudian mengelompokkan matannya yang sama dalam sanad yang sama atau yang berbeda. Dengan usaha ini semoga bisa menjelaskan ada berapa hadis tentang berjabat tangan, apakah matannya berbeda secara lafdzi, ataukah berbeda secara maknawi? Untuk memahami hadisnya, penulis juga mengemukakan bagaimana metode memahami hadis, dan bagaimana pendapat para ulama, setelah itu baru dianalisa menurut kemampuan penulis.

## METODE MEMAHAMI HADIS YANG BERTENTANGAN

Dalam istilah ilmu hadis dan ilmu usul fiqh, hadis-hadis atau dalil-dalil yang bertentangan disebut *ta'arudh*. Menurut An-Nasafi (ahli usul), *Ta'arudh*

[1] Contohnya hadis Nabi tentang amalan yang paling disukai adalah shalat tepat pada waktunya, dan hadis Nabi yang menyuruh sahabatnya untuk shalat asar di Bani Quraidhah.

adalah membatalkan salah satu dari dua hujjah yang sama-sama diterima.[2] Sedangkan menurut ahli hadis, taarudh adalah satu sifat dari mukhtalaful hadis. Mukhtalaful hadis adalah hadis-hadis yang bertentangan secara dhahir.[3] Maksud dari *ta'arudh dhahiri* adalah dalil-dalil yang menurut pandangan seseorang bahwa dalil itu bertentangan, padahal pada hakikatnya tidak ada dalil/hadis nabi yang bertentangan.[4]

Sebab-sebab adanya *ta'arudh dhahiri* dalam hadis adalah (1) karena perbedaan para rawi baik karena hafalannya atau karena *ada'*nya. (2) karena perbedaan dalam memahami dalil umum dan khusus, (3) karena ketidaktahuan mengenai nasikh mansukh dan perubahan tempat.[5]

Sebagian ulama yg menemukan hadis-hadis yang bertentangan secara dhohir, maka metode yang digunakan adalah *al-jam'u, al-tarjih, dan al-naskh.* Ada juga yang hanya memakai *al-jam'u*, dan ada juga yang memakai *al-taufiq atau al-tarjih* saja.[6]

Ibn al-Shalah ketika menghadapi hadis yang mukhtalaf, yang pertama kali dilakukan adalah *al-jam'u,* dan jika tidak bisa dilakukan *al-jam'u*, maka ia menggunakan *al-nasakh*, dan jika tidak dimunkinkan *al-nasakh* maka ia menggunakan cara *al-tarjih* sebagai alternative terakhir. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibn Hajar, menggunakan *al-jam'u,* kemudian *al-nasakh,* lalu *al-tarjih*, dan *al-tawaqquf.* Sedangkan al-Nawawi ketika melihat ada hadis yang mukhtalaf, ia menggunakan *al-taufiq* atau *al-tarjih,* karena pengertian mukhtalaf al-hadis adalah dua hadis yang saling bertentangan dalam makna dhahir, sehingga kedua hadis itu perlu disesuaikan dan diunggulkan salah satunya.[7]

Dalam pembahasan makalah ini, penulis mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh jumhur ulama hadis, Syafi'iyah, Zaidiyah, Hanabilah, Hanafiyah dan Maliki, yaitu : al-jam'u, al-nasakh, al-tarjih, dan al-tawaqquf (Syafi'iyah dan Malikiyah tidak memakai cara al-tawaqquf). *Al*-jam'u adalah menggabungkan kedua hadis yang bertentangan secara dhahir, dengan membawa salah satu hadis kepada hadis yang lain. *Al-nasakh* adalah menghapus hadis yang pertama datang (*mansukh*) dan menggantinya dengan hadis yang datang berikutnya (*nasikh*). *Al-tarjih* adalah mengunggulkan salah satu hadis yang dianggap lebih kuat derajatnya dari hadis yang lain. *Al-tawaqquf* adalah memilih satu hadis untuk diamalkan.[8] Ketiga cara itu tidak dipakai semuanya namun dipakai secara berurutan, jika cara al-jam'u tidak bisa maka akan dipakai

---

[2] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq wa al-Tarjih baina Mukhtalaf al-Hadid* (Yordan : Dar al-Nafais, 1997), hlm. 50.

[3] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*., hlm. 52.

[4] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*., hlm. 87.

[5] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*, hlm. 91.

[6] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*., hlm. 54.

[7] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*., hlm. 55-56.

[8] 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il al-Suwaswah, *Manhaj al-Taufiq*., hlm. 113-115.

cara al-nasakh, dan jika al-nasakh tidak bisa maka dipakai cara al-tarjih, dan kalau ketiganya tidak bisa dipakai, maka alternative terakhir adalah al-tawaqquf.

**HADIS-HADIS TENTANG BERJABATAN TANGAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

1) أخبرنا مالك أخبرنا محمد بن المنكدر عن اميمة بنت رقيقة أنها قالت : أتيت رسول الله صلى الله عليه و سلم في نسوة تبايعه فقلنا : يا رسول الله نبايعك على أن لا نشرك بالله شيئا ولا نسرق ولا نزني ولا نقتل أولادنا ولا نأتي ببهتان نفتريه بين أيدينا وأرجلنا ولا نعصيك في معروف قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : فيما استطعتن وأطقتن قلنا : الله ورسوله أرحم بنا منا بأنفسنا هلم نبايعك يا رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إني لا أصافح النساء إنما قولي لمائة امرأة كقولي لامرأة واحدة أو مثل قولي لامرأة واحدة[9]

أخبرنا عمر بن سعيد بن شيبان أنبأنا أحمد بن أبي بكر عن مالك عن محمد بن المنكدر عن أميمة بنت رقيقة أنها قالت أتيت رسول الله ﷺ في نسوة نبايعه فقلن نبايعك يا رسول الله على أن لا نشرك بالله شيئا ولا نسرق ولا نزني ولا نقتل أولادنا ولا نأتي ببهتان نفتريه بين أيدينا وأرجلنا ولا نعصيك في معروف قال رسول الله ﷺ: "فيما استطعتن وأطعتن" 1 قالت فقلت الله ورسوله أرحم بنا من أنفسنا هلم نبايعك يا رسول الله قال رسول الله ﷺ: "إني لا أصافح النساء إنما قولي لمائة امرأة كقولي لامرأة واحدة" .[10]

2) أخبرنا النضر، نا صالح، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة، قالت: ما بايع رسول الله ﷺ امرأة قط، فمس يدها، ما بايعهن إلا بهذه الآية، بايعهن {على أن لا يشركن بالله شيئا} [الممتحنة: 12] تلا الآية كلها وما مست يده يد امرأة قط[11]

[9] Malik ibn Anas Abu ‘Abdillah al-Ashbahi, *Al-Muwaththa’ Riwayat Muhammad ibn al-Hasan*, “bab Ma Yukrahu min Mushafahat an-Nisa’”, hadis no. 941, juz 3, Cet. 1 (Damaskus : Dar al-Qalam, 1991), hlm. 493.

[10] Nur al-Din ‘Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman al-Haitsami, *Mawarid adh-Dham’an ila Fawaid Ibnu Hibban*, “bab Baitu an-Nisa’”, hadis no. 14, juz. 1, (ttp.: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 34.

[11] Abu Ya’qub Ishaq ibn Ibrahim ibn Mukhalid ibn Ibrahim al-Handhali al-Marwazi, *Musnad Ishaq Rahawaih*, “bab Yurwa an Urwah ibn Zubair”, hadis no. 763, juz. 2, Cet. 1 (Madinah : Maktabah al-Iman, 1991), hlm. 260.

أخبرنا يحيى بن آدم، نا ابن المبارك، عن معمر، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة، قالت: ما مس يد رسول الله ﷺ يد امرأة في بيعة قط[12]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ فِي بَيْعَةٍ قَطُّ "[13]

حدثنا أحمد بن أبان، قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد، قال: حدثنا عبد الواحد بن أبي عون , عن الزهري , عن عروة ,عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله ﷺ يمتحن النساء في البيعة فيتلو عليهن هذه الآية {إذا جاءك المؤمنت يبايعنك على أن لا يشركن بالله شيئا ولا يسرقن ولا يزنين} والله ما مست يده يد امرأة في بيعة قط.[14]

3) أخبرنا محمد بن يحيى قال: حدثنا عبد الرزاق، عن معمر، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة قالت: «ما مس رسول الله ﷺ يد امرأة قط إلا امرأة يملكها»[15]
قال معمر: فأخبرني ابن طاووس، عن أبيه، قال: «ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة إلا امرأة يملكها» . «هذا حديث حسن صحيح»[16]

---

[12]Abu Ya'qub Ishaq ibn Ibrahim ibn Mukhalid ibn Ibrahim al-Handhali al-Marwazi, *Musnad Ishaq Rahawaih*, "bab Yurwa an Urwah ibn Zubair", hadis no. 1152, juz. 2, hlm. 578.

[13] Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, "bab Sanad Shadiqah Aisyah ibnti ash-Shadiq", hadis no. 25204, juz. 42, Cet. 1 (ttp. : Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 114.

[14] Abu Bakr Ahmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khalid ibn Khallad ibn 'Ubaidillah al-'Atki, *Musnad al-Bazar al-Mansur bi Ismi Bahr al-Zikhor*, "bab Sanad Aisyah, hadis no. 110, juz.18, Cet. 1 (Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988-2009), hlm.147.

[15] Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn 'Ali al-Kharasani, *As-Sunan al-Kubro li an-Nasai*, "bab Mushafahatu dzi Muhrim", hadis no. 9194, juz. 8, Cet. 1 (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 291. Lihat juga Majid al-Din Abu al-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad, *Jami' al-Ushul fi Ahadis al-Rasul*, "bab Surat al-Mumtahanah", hadis no. 844, juz. 2, Cet. 1 (ttp. : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1969), hlm. 385. Dengan matan yang sedikit berbeda

[16] Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa al-Dhahak al-Tirmidzi, *Sunan al-Turmudzi*, "bab min Surat al-Mumtahanah", juz. 5, Cet. 2 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Bab al-Halb, 1975), hlm. 49.

حدثنا محمود، حدثنا عبد الرزاق، أخبرنا معمر، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة رضي الله عنها، قالت: " كان النبي ﷺ يبايع النساء بالكلام بهذه الآية: {لا يشركن بالله شيئا} [الممتحنة: 12] ، قالت: وما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة إلا امرأة يملكها "[17]

(خ م ت) عائشة - رضي الله عنها -: قالت: كان النبي ﷺ يبايع النساء بالكلام بهذا الآية {لا يشركن بالله شيئا} [الممتحنة: 12] وما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة لا يملكها. وفي رواية: كان المؤمنات إذا هاجرن إلى النبي صلى الله عليه وسلم يمتحنهن بقول الله: {يا أيها الذين آمنوا إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن ... } إلى آخر الآية [الممتحنة: 10] قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط من المؤمنات، فقد أقر بالمحنة، فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أقررن بذلك من قولهن، قال لهن رسول الله صلى الله عليه وسلم: «انطلقن، فقد بايعتكن» لا والله، ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه بايعهن بالكلام، والله ما أخذ رسول الله ﷺ على النساء إلا بما أمره الله، وكان يقول لهن إذا أخذ عليهن قد بايعتكن كلاما. هذه رواية البخاري، ومسلم. وفي رواية الترمذي، قالت: ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يمتحن إلا بالآية التي قال الله: {إذا جاءك المؤمنات يبايعنك ... } الآية [الممتحنة: 12] قال معمر: فأخبرني ابن طاووس، عن أبيه قال: ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة، إلا [يد] امرأة يملكها[18].

حدثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَلِّ الصَّنْعَانِيُّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَنْبَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ: عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَمَا مَسَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا[19]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ: {عَلَى أَنْ

[17] Muhammad ibn ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, “bab Baiatu an-Nisa’”, hadis no. 7218, juz. 9, Cet. 1 (ttp. : Dar Thuq al-Najah, 1422 H), hlm. 80.

[18] Majid al-Din Abu al-Sa’adat al-Mubarak ibn Muhammad, *Jami’ al-Ushul fi Ahadis al-Rasul*, “bab Surat al-Mumtahanah”, hadis no. 844, juz. 2, hlm. 835.

[19] Abu ‘Uwanah Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Naisaburi al-Isfironi, *Mustakhrij Abi ‘Uwanah*, “bab Bayan Shifat Baiat an-Nisa’”, hadis no. 7223, juz. 4, Cet. 1 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1998), hlm. 434.

لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا} [الممتحنة: 12] قَالَتْ: " وَمَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا "[20]

4) حدثنا أحمد بن صالح، حدثنا ابن وهب، حدثني مالك، عن ابن شهاب، عن عروة، أن عائشة رضي الله عنها، أخبرته عن بيعة رسول الله ﷺ النساء، قالت: ما مس رسول الله ﷺ يد امرأة قط، إلا أن يأخذ عليها فإذا أخذ عليها فأعطته، قال: «اذهبي فقد بايعتك»[21]

وعن عائشة قالت في بيعة النساء: إن رسول الله ﷺ كان يمتحنهن بهذه الآية: (يا أيها النبي ﷺ إذا جاءك المؤمنات يبايعنك) فمن أقرت بهذا الشرط منهن قال لها: «قد بايعتك» كلاما يكلمها به والله ما مست يده يد امرأة قط في المبايعة[22]

حدثنا إسحاق، حدثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد، حدثنا ابن أخي ابن شهاب، عن عمه، أخبرني عروة، أن عائشة رضي الله عنها، زوج النبي صلى الله عليه وسلم أخبرته: أن رسول الله ﷺ كان يمتحن من هاجر إليه من المؤمنات بهذه الآية بقول الله: {يا أيها النبي إذا جاءك المؤمنات يبايعنك} [الممتحنة: 12] إلى قوله {غفور رحيم} [البقرة: 173] ، قال عروة: قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط من المؤمنات، قال لها رسول الله ﷺ: «قد بايعتك» كلاما، ولا والله ما مست يده يد امرأة قط في المبايعة، ما يبايعهن إلا بقوله: «قد بايعتك على ذلك» تابعه يونس، ومعمر، وعبد الرحمن بن إسحاق، عن الزهري، وقال إسحاق بن راشد عن الزهري، عن عروة، وعمرة[23]

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، حَدَّثَهُ، أَنَّ عَائِشَةَ، أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ حَدَّثَتْهُ عَنْ بَيْعَةِ النِّسَاءِ: مَا مَسَّ

[20] Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, “bab Sanad Shadiqah Aisyah ibnti ash-Shadiq”,hadis no. 25198, juz. 42, hlm. 111.

[21] Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn ‘Amr, *Sunan Abi Daud*, “bab Ma Ja’a fi al-Baiah”, hadis no. 2941, juz. 3, (Beirut : al-Maktabah al-‘Ashriyyah, t.t.), hlm. 133.

[22] Muhammad ibn ‘Abdillah al-Khatib al-‘Amri, *Misykatul Mashabih*, al-Fashlul Awwal, hadis no. 4045, juz. 2, Cet. 3 (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1983), hlm. 1183.

[23] Muhammad ibn ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, “bab Ma Ja’akum al-Mu’minat Muhajirat”, hadis no.4891, juz. 6, hlm. 150.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ، إِلَّا أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهَا، فَإِذَا أَخَذَ عَلَيْهَا، فَأَعْطَتْهُ، قَالَ: " اذْهَبِي فَقَدْ بَايَعْتُكِ "[24]

وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، مَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ: " قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكَ "[25]

أخبرنا يونس بن عبد الأعلى قال: أخبرنا ابن وهب قال: أخبرني يونس وهو ابن يزيد الأيلي قال: قال ابن شهاب: أخبرني عروة بن الزبير، أن عائشة قالت: «لا، والله ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه يبايعهن بالكلام»[26]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ الْمِصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُمْتَحَنَّ بِقَوْلِ اللَّهِ {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ، إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ} [الممتحنة: 12] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَا مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ، فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَقْرَرْنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ، قَالَ لَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «انْطَلِقْنَ، فَقَدْ بَايَعْتُكُنَّ» لَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ، غَيْرَ أَنَّهُ، يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلَامِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللَّهِ مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النِّسَاءِ إِلَّا مَا أَمَرَهُ اللَّهُ، وَلَا مَسَّتْ كَفُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّ امْرَأَةٍ قَطُّ، وَكَانَ يَقُولُ لَهُنَّ، إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ قَدْ بَايَعْتُكُنَّ، كَلَامًا[27]

حديث عائشة، زوج النبي ﷺ قالت: كانت المؤمنات، إذا هاجرن إلى النبي ﷺ يمتحنهن بقول الله تعالى (يا أيها الذين آمنوا إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن) إلى آخر الآية,قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط من

---

[24] Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, “bab Sanad Shadiqah Aisyah ibnti ash-Shadiq”, hadis no. 24829, juz. 41, hlm. 328.

[25] Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, “bab Sanad Shadiqah Aisyah ibnti ash-Shadiq” , juz. 43, hlm. 349.

[26] Abu ‘Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn ‘Ali al-Kharasani, *As-Sunan al-Kubro li an-Nasai*, “bab Mushafahatu an-Nisa’”, hadis no. 9195, juz. 8, hlm. 292.

[27] Ibn Majah Abu ‘Asdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, “bab Baiatu an-Nisa’”, hadis no. 2875, juz. 2, (ttp. : Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 959.

المؤمنات فقد أقر بالمحنة، فكان رسول الله ﷺ، إذا أقررن بذلك من قولهن، قال لهن رسول الله ﷺ: انطلقن، فقد بايعتكن لا، والله ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه بايعهن بالكلام، والله ما أخذ رسول الله ﷺ على النساء إلا بما أمره الله، يقول لهن، إذا أخذ عليهن قد بايعتكن كلاما[28]

حدثنا يحيى بن بكير، حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، وقال إبراهيم بن المنذر: حدثني ابن وهب، حدثني يونس، قال ابن شهاب: أخبرني عروة بن الزبير، أن عائشة رضي الله عنها، زوج النبي ﷺ قالت: كانت المؤمنات إذا هاجرن إلى النبي ﷺ يمتحنهن بقول الله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا، إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن} [الممتحنة: 10] إلى آخر الآية. قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط من المؤمنات فقد أقر بالمحنة، فكان رسول الله ﷺ إذا أقررن بذلك من قولهن، قال لهن رسول الله ﷺ: «انطلقن فقد بايعتكن» لا والله ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه بايعهن بالكلام، والله ما أخذ رسول الله ﷺ على النساء إلا بما أمره الله، يقول لهن إذا أخذ عليهن: «قد بايعتكن» كلاما[29]

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُمْتَحَنَّ بِقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ} [الممتحنة: 12] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ، فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْرَرْنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ، قَالَ لَهُنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْطَلِقْنَ، فَقَدْ بَايَعْتُكُنَّ» وَلَا وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ، غَيْرَ أَنَّهُ يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلَامِ قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللهِ، مَا أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النِّسَاءِ قَطُّ إِلَّا بِمَا أَمَرَهُ اللهُ تَعَالَى، وَمَا مَسَّتْ كَفُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ

[28]Muhammad Fuad ibn ‘Abd al-Baqi ibn Shalih ibn Muhammad, *Al-lu’lu’ wa al-Marjan fi Ma Ittafaqa ‘Alaihi asy-Syaikhan*, “bab Kaifiyyatu Baiati an-Nisa’”, hadis no. 1221, juz. 2, (Kairo : Dar al-Hadis, 1986), hlm. 252-253.

[29] Muhammad ibn ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, “bab Idza Aslamat al-Musyrikah au an-Nasroniyyah”, hadis no. 5288, juz. 7, hlm. 49.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّ امْرَأَةٍ قَطُّ، وَكَانَ يَقُولُ لَهُنَّ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ: «قَدْ بَايَعْتُكُنَّ» كَلَامًا[30]

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: أَنْبَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْتَحِنُ بِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ} [الممتحنة: 12] ، إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْرَرْنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ، قَالَ لَهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْطَلِقْنَ فَقَدْ بَايَعْتُكُنَّ» ، وَلَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ، غَيْرَ أَنَّهُ يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلَامِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللَّهِ مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النِّسَاءِ قَطُّ، إِلَّا بِمَا أَمَرَهُ اللَّهُ، وَكَانَ يَقُولُ لَهُنَّ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ: «قَدْ بَايَعْتُكُنَّ» كَلَامًا[31]

حدثنا يحيى بن بكير، حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، قال: أخبرني عروة بن الزبير، أنه سمع مروان، والمسور بن مخرمة رضي الله عنهما يخبران، عن أصحاب رسول الله ﷺ، قال: لما كاتب سهيل بن عمرو يومئذ كان فيما اشترط سهيل بن عمرو على النبي ﷺ، أنه لا يأتيك منا أحد وإن كان على دينك إلا رددته إلينا، وخليت بيننا وبينه، فكره المؤمنون ذلك وامتعضوا منه وأبى سهيل إلا ذلك، «فكاتبه النبي ﷺ على ذلك، فرد يومئذ أبا جندل إلى أبيه سهيل بن عمرو، ولم يأته أحد من الرجال إلا رده في تلك المدة، وإن كان مسلما» ، وجاءت المؤمنات مهاجرات، وكانت أم كلثوم بنت عقبة بن أبي معيط ممن خرج إلى رسول الله ﷺ يومئذ، وهي عاتق، فجاء أهلها يسألون النبي ﷺ أن يرجعها إليهم، فلم يرجعها إليهم، لما أنزل الله فيهن: {إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات، فامتحنوهن الله أعلم بإيمانهن} [الممتحنة: 10] إلى قوله: {ولا هم يحلون لهن} [الممتحنة: 10] ، قال عروة: فأخبرتني عائشة أن رسول الله ﷺ كان يمتحنهن بهذه الآية: {يا أيها الذين آمنوا إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن} [الممتحنة: 10] إلى {غفور رحيم}

[30] Muslim ibn al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, "bab Kaifiyatu Baiati an-Nisa'", hadis no. 88, juz.3, (Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), hlm. 1489.

[31] Abu 'Uwanah Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Naisaburi al-Isfironi, *Mustakhrij Abi 'Uwanah*, "bab Bayan Shifat Baiat an-Nisa'", hadis no. 7224, juz. 4, hlm. 434.

[البقرة: 173] ، قال عروة: قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط منهن، قال لها رسول الله ﷺ: «قد بايعتك» كلاما يكلمها به، والله ما مست يده يد امرأة قط في المبايعة، وما بايعهن إلا بقوله[32]

5) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: نا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ الْعَمِّيُّ قَالَ: نا مُطِيعُ بْنُ مَيْمُونٍ قَالَ: حَدَّثَتْنَا صَفِيَّةُ بِنْتُ عِصْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ امْرَأَةً، مَدَّتْ يَدَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَضَ يَدَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَدَدْتُ يَدِي إِلَيْكَ بِكِتَابٍ، فَلَمْ تَأْخُذْهُ؟ فَقَالَ: «إِنِّي لَا أَدْرِي يَدُ امْرَأَةٍ أَمْ يَدُ رَجُلٍ؟» قُلْتُ: بَلْ يَدُ امْرَأَةٍ قَالَ: «لَوْ كُنْتِ امْرَأَةً لَغَيَّرْتِ أَظْفَارَكِ بِالْحِنَّاءِ» لَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَائِشَةَ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ: مُطِيعُ بْنُ مَيْمُونٍ "[33]

(د س) عائشة - رضي الله عنها -: قالت: «أومأت امرأة من وراء ستر بيدها كتاب إلى رسول الله -ﷺ-، فقبض النبي - ﷺ- يده، وقال: ما أدري، أيد رجل، أم يد امرأة؟ قالت: بل يد امرأة، قال: لو كنت امرأة لغيرت أظفارك» - يعني: بالحناء. أخرجه أبو داود، والنسائي[34].

حدثنا محمد بن محمد الصوري، حدثنا خالد بن عبد الرحمن، حدثنا مطيع بن ميمون، عن صفية بنت عصمة، عن عائشة رضي الله عنها، قالت: أومت امرأة من وراء ستر بيدها، كتاب إلى رسول الله ﷺ، فقبض النبي ﷺ يده، فقال: «ما أدري أيد رجل، أم يد امرأة؟» قالت: بل امرأة، قال: «لو كنت امرأة لغيرت أظفارك» يعني بالحناء[35]

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُور، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُطِيعُ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَتْنَا صَفِيَّةُ بِنْتُ عِصْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ امْرَأَةً، مَدَّتْ يَدَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ فَقَبَضَ يَدَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَدَدْتُ يَدِي

[32] Muhammad ibn ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, “bab Ma Yajuzu min asy-Syurut fil Islam wal Ahkam”, hadis no. 2713, juz. 3, hlm. 188-189.

[33] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir al-Lahmi al-Syami Abu al-Qasim, *Al-Mu’jam al-Ausath*, “bab Man Ismuhu ‘Ali”, hadis no. 3765, juz. 4 (Kairo : Dar al-Haramain, t.t.), hlm. 211.

[34] Majid al-Din Abu al-Sa’adat al-Mubarak ibn Muhammad, *Jami’ al-Usul*, “bab al-Fashlu as-Sani fi Khithab al-Badan, hadis no. 2872, juz. 4, hlm. 743.

[35] Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn ‘Amr, *Sunan Abi Daud,* “bab fi al-Khitab li an-Nisa’, hadis no. 4166, juz. 4, hlm. 77.

إِلَيْكَ بِكِتَابٍ فَلَمْ تَأْخُذْهُ، فَقَالَ: «إِنِّي لَمْ أَدْرِ أَيَدُ امْرَأَةٍ هِيَ أَوْ رَجُلٍ» قَالَتْ: بَلْ يَدُ امْرَأَةٍ، قَالَ: «لَوْ كُنْتِ امْرَأَةً لَغَيَّرْتِ أَظْفَارَكِ بِالْحِنَّاءِ»[36]

أخبرنا عمرو بن منصور قال: حدثنا المعلى بن أسد البصري أخو بهز بن أسد قال: حدثنا مطيع بن ميمون، قال: حدثتنا صفية بنت عصمة، عن عائشة، أن «امرأة مدت يدها إلى النبي ﷺ بكتاب، فقبض يده» فقالت: يا رسول الله، مددت يدي إليك بكتاب فلم تأخذه قال: «إني لم أدر، يد امرأة هي أم يد رجل؟» قالت: بل يد امرأة قال: «لو كنت امرأة لغيرت أظفارك بالحناء»[37]

وروى 6 / 262 عن عائشة : " مَدَّت امرأةٌ مِنْ وراء السّتر بيدها كتاباً إلى رسولِ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَبَضَ النبيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يده ، وقال : ما أدري أيد رجلٍ أم يد امرأة ، قال : لو كنت امرأة غَيَّرْتِ أظفارَك بالحِناء " وقال في رواية حنبل :هذا حديثٌ منكر .[38]

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُطِيعُ بْنُ مَيْمُونٍ الْعَنْبَرِيُّ، يُكْنَى أَبَا سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي صَفِيَّةُ بِنْتُ عِصْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ: مَدَّتْ امْرَأَةٌ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ بِيَدِهَا كِتَابًا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، وَقَالَ: " مَا أَدْرِي أَيَدُ رَجُلٍ أَوْ يَدُ امْرَأَةٍ ؟ " فَقَالَتْ: بَلْ امْرَأَةٌ، فَقَالَ: " لَوْ كُنْتِ امْرَأَةً غَيَّرْتِ أَظْفَارَكِ بِالْحِنَّاءِ "[39]

وعنها قالت: أومت امرأة من وراء ستر بيدها كتاب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقبض النبي ﷺ يده فقال: «ما أدري أيد رجل أم يد امرأة؟» قالت: بل يد امرأة قال: «لو كنت امرأة لغيرت أظفارك» يعني الحناء. رواه أبو داود والنسائي[40]

---

[36] Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Kharasani al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, “bab al-Khithab li an-Nisa’”, hadis no. 5089, juz. 8, hlm. 142.

[37] Abu ‘Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn ‘Ali al-Kharasani, *As-Sunan al-Kubro li an-Nasai*, “bab al-Ghadhab li an-Nisa’”, hadis no. 9311, juz. 8, hlm. 331.

[38] Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, “bab Aqsam al-Ahadis allati fi al-Musnad”, hadis no. 11, juz. 1, hlm.70.

[39] Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad*, “bab Sanad Shadiqah Aisyah ibnti ash-Shadiq”,hadis no. 26258, juz. 43, hlm. 300.

[40] Muhammad ibn ‘Abdillah al-Khatib al-‘Amri, *Misykatul Mashabih* , “bab al-Fashlu as-Sani”, hadis no. 49, juz. 2, hlm. 1267.

6) قال الحميدي : حدثنا سفيان ، حدثنا ابن أبي حسين ، عن شهر بن حوشب ، أنه سمع أسماء بنت يزيد ، تقول : بايعت رسول الله ﷺ في نسوة ، فقال : فيما استطعتن فقلنا : يا رسول الله بايعنا ، فقال : إني لا أصافحكن إنما آخذ عليكن ما أخذ الله - عز وجل.[41]

رواه أبو يعلى الموصلي : حدثنا زهير ، حدثنا عثمان بن عمر ، حدثنا إبراهيم بن عبد الرحمن ا لسامي ، حدثني شهر بن حوشب ، أنه لقي أسماء بنت يزيد ، قال : فحدثتني أنها بايعت رسول الله ﷺ يوم بايع النساء ، قالت : فمددت يدي لأبايعه فقبض يده ، وقال : لا أصافح النساء ولكن إنما أخذ عليهن بالقول.[42]

قال : وحدثنا أبو كريب ، حدثنا محمد بن ربيعة ، عن مستقيم بن عبد الملك ، عن شهر بن حوشب ، عن أسماء بنت يزيد ، قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يصافح النساء.[43]

ورواه أحمد بن حنبل : حدثنا وكيع ، حدثنا عبد الحميد بن بهرام ، عن شهر بن حوشب ، عن أسماء بنت يزيد ، قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إني لست أصافح النساء.[44]

7) حدثنا موسى بن هارون، ثنا إسحاق بن راهويه، أنا النضر بن شميل، ثنا شداد بن سعيد الراسبي، قال: سمعت يزيد بن عبد الله بن الشخير يقول: سمعت معقل بن يسار يقول: قال رسول الله ﷺ: «لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له»[45]

---

[41] Ahmad ibn Abi Bakr ibn Isma'il al-Bushairi, *Ithaf al-Khairoh al-Muhirrah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*, "Kitab al-Iman", hadis no. 49, juz. 1, Cet. 1 (Riyadh : Dar al-Wathan, 1999), hlm. 91.

[42] Ahmad ibn Abi Bakr ibn Isma'il al-Bushairi, *Ithaf al-Khairoh al-Muhirrah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*, "Kitab al-Iman", hadis no. 49, juz. 1, hlm. 91.

[43] Ahmad ibn Abi Bakr ibn Isma'il al-Bushairi, *Ithaf al-Khairoh al-Muhirrah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*, "Kitab Alamat an-Nubuwwah, hadis no. 6377, juz. 7, hlm. 61.

[44] Ahmad ibn Abi Bakr ibn Isma'il al-Bushairi, *Ithaf al-Khairoh al-Muhirrah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*, "Kitab Alamat an-Nubuwwah, hadis no. 6377, juz. 7, hlm. 61.

[45] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir al-Lakhmi al-Syami, *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 486, juz. 20, Cet. 2 (Kairo : Dar al-Nasr Maktabah Ibn Taimiyyah, t.t.), hlm. 211. Lihat juga *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 487,

8) حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْفَرَّاءِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ أَنْ تُصَافِحَ أَخَاكَ[46]

حدثنا محمد بن خالد الراسبي، ثنا مهلب بن العلاء، ثنا شعيب بن بيان الصفار، ثنا حماد بن سلمة، عن أبي غالب، عن أبي أمامة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إذا تصافح المسلمان لم تفرق أكفهما حتى يغفر لهما»[47]

9) عن أم عطية فعند بن خزيمة وبن حبان والبزار والطبري وبن مردويه من طريق إسماعيل بن عبد الرحمن عن جدته أم عطية في قصة المبايعة قال فمد يده من خارج البيت ومددنا أيدينا من داخل البيت ثم قال لهم اشهد وكذا الحديث الذي بعده[48]

**PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG HUKUM BERJABAT TANGAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

Mengenai permasalahan seputar hukum berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan ini, terdapat banyak pendapat dari para ulama. Terkadang pendapat mereka tidak langsung menyebut hukum berjabat tangan, tapi ada dalam pembahasan tentang memegang (مس). Dalam kitab *al-mausu'ah al-fiqhiyyah* dijelaskan bahwa kata *al-lamsu / al-massu* dan *al-mubasyarah* lebih umum maknanya dibanding kata *al-mushafahah*.[49]

Menurut Wahbah Zuhaili, melihat dan memegang anggota badan perempuan tua yang bukan muhrim dibolehkan dengan syarat ia merasa aman terhindar dari syahwat, jika tidak maka hukumnya berubah menjadi tidak boleh. Sedangkan memegang perempuan yang masih muda, hukumnya tidak boleh,

---

juz. 20,hlm. 212. Dengan sanad yang berbeda yaitu 'Abdan ibn Ahmad, Nashr ibn 'Ali, 'Ali, Syadad ibn Sa'id, Abi al-'Ala', Ma'qal ibn Yasar.

[46] Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari *Adabul Mufrad*, "al-Mushafahah", hadis no. 968, juz. 1,Cet. 2 (Beirut : Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989), hlm. 336.

[47] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir al-Lakhmi al-Syami, *Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 8076, juz. 8, hlm. 280. Lihat juga Jami'u al-Ahadis, hadis no. 1634, juz. 2, hlm. 477.

[48]

[49] Wizarah al-Waqaf al-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, "bab al-Lams", juz. 37, (Kuwait : Wizarah al-Waqaf al-Syu'un al-Islamiyyah , 1427 H), hlm. 356, dan "bab Musyafahah al-Rajul li ar-Rajul, juz. 37, hlm. 356.

baik aman dari syahwat atau tidak.[50] Mengenai berjabat tangan dengan perempuan, Wahbah berpendapat hukumnya haram berdasarkan hadis Nabi " انى لا اصافح النساء ", kecuali ada pemisah yang mencegah bersentuhan secara langsung. Syafi'iyah mengharamkan secara mutlak, sedangkan menurut jumhur ulama membolehkan berjabat tangan dengan perempuan tua yang sudah tidak punya syahwat. Menurut Hanabilah, imam Ahmad memakruhkan bahkan mengharamkan berjabat tangan dengan perempuan.[51] Masalah ini berbeda hukumnya dengan hadis " إن المؤمن إذا لقي المؤمن، فسلم عليه وأخذ بيده، فصافحه، تناثرت خطاياهما، كما يتناثر ورق الشجر " jelas dalam hadis ini disunnahkan berjabat tangan setiap kali bertemu dengan sesama muslim. Namun, hadis ini masih bersifat umum, tidak dijelaskan apakah muslim dengan muslim, muslimah dengan muslimah, atau muslim dengan muslimah? Yang jelas disunnahkan berjabat tangan setiap kali bertemu sesama muslim.[52]

Menurut al-Nafrawi, bahwa hukum berjabat tangan antara laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan adalah sunnah, sedangkan jabat tangan antara laki-laki dan perempuan adalah haram, berdasarkan hadis " ما من مسلمين يلتقيان ".[53]

**ANALISA HADIS**

Berdasarkan hadis-hadis berjabat tangan yang sudah dikelompokkan di atas, maka dapat disimpulkan menjadi 3, yaitu:

1. Nabi Muhammad SAW tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan, hadis-hadis kelompok nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8,
2. Nabi Muhammad SAW berjabat tangan dengan perempuan dengan menggunakan pembatas (tidak langsung menyentuh telapak tangan perempuan), hadis-hadis kelompok nomor 5, 10
3. Nabi Muhammad SAW mensunnahkan berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama muslim, hadis-hadis kelompok nomor 9.

Dari ketiga kesimpulan tersebut, nampak adanya *ta'arudh dhahiri* dalam matan hadisnya. Oleh Karena itu, sesuai dengan metode memahami hadis yang sudah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan *al-jam'u* (kompromi) sebagai cara pertama menurut Syafi'iyah.

Menurut penulis, *ta'arudh* dalam hadis tentang permasalahan jabat tangan antara laki-laki dan perempuan adalah :

---

[50] Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, "bab Mushafahah al-Mar'ah", juz 4 (Damaskus : Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 206.

[51] Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, "bab Mushafahah al-Mar'ah", juz 4, hlm. 206.

[52] Wahbah az-Zuhaiki, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, " bab al-Mudhaja'ah", juz. 4, hlm. 209, dan juz 7, hlm. 121.

[53] Wizarah al-Waqaf al-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, "Mushafahah al-Mar'ah li al-Mar'ah", juz.37. hlm. 357.

1. Hadis Nabi yang mensunnahkan berjabat tangan ketika bertemu saudara sesama muslim.

أن رسول الله ﷺ قال: «إذا تصافح المسلمان لم تفرق أكفهما حتى يغفر لهما»[54]

2. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Nabi tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan ketika membaiat, Nabi hanya membaiat dengan ucapan saja.

قالت عائشة: فمن أقر بهذا الشرط من المؤمنات فقد أقر بالمحنة، فكان رسول الله ﷺ إذا أقررن بذلك من قولهن، قال لهن رسول الله ﷺ: «انطلقن فقد بايعتكن» لا والله ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه بايعهن بالكلام، والله ما أخذ رسول الله ﷺ على النساء إلا بما أمره الله، يقول لهن إذا أخذ عليهن: «قد بايعتكن» كلاما[55]

3. Hadis Nabi dari Umi ‘Athiyyah bahwa Nabi mengulurkan tangannya ketika membaiat.

عن أم عطية فعند بن خزيمة وبن حبان والبزار والطبري وبن مردويه من طريق إسماعيل بن عبد الرحمن عن جدته أم عطية في قصة المبايعة قال فمد يده من خارج البيت ومددنا أيدينا من داخل البيت ثم قال لهم اشهد وكذا الحديث الذي بعده[56]

Bentuk ta’arudhnya adalah bahwa Nabi mensunnahkan berjabat tangan ketika bertemu dengan saudara sesama muslim. Hadis ini bertentangan dengan hadis bahwa Nabi tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan ketika membaiat mereka. Namun, hadis ini sejalan dengan hadis lainnya bahwa Nabi mengulurkan tangannya ke tangan perempuan yang dibai’at.

Memahami hadis-hadis ini dari matannya, maka menurut penulis, bahwa hadis tentang sunnahnya berjabat tangan ketika bertemu adalah sifatnya umum, dan yang dibolehkan adalah jabat tangan antara laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan. Sedangkan jabat tangan antara laki-laki dan perempuan adalah tidak dibolehkan. Ini merupakan pengecualian dari yang umum. Pengecualian ini dapat diketahui dari hadis ketika Nabi membaiat laki-laki, maka Nabi membaiatnya dengan berjabat tangan, sedangkan ketika Nabi membaiat perempuan, Nabi tidak melakukannya dengan menjabat tangan perempuan, namun Nabi hanya melakukannya dengan ucapan. Sedangkan mengenai hadis bahwa Nabi pernah menjabat tangan perempuan ketika membaiatnya adalah tidak benar, karena dari matannya diketahui bahwa Nabi tidak melakukan baiat dengan menyentuh tangan perempuan (*mushafahah*)/berjabat tangan, namun Nabi melakukannya dengan adanya

[54] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir al-Lakhmi al-Syami, *Mu’jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 8076, juz. 8, hlm. 280. Lihat juga Jami’u al-Ahadis, hadis no. 1634, juz. 2, hlm. 477.

[55] Muhammad ibn ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, “bab Idza Aslamat al-Musyrikah au an-Nasroniyyah”, hadis no. 5288, juz. 7, hlm. 49.

[56]

pembatas, seperti memakai sarung tangan, atau di atas telapak tangannya ada kitab, atau melakukan baiatnya di balik pintu. Hadis bahwa Nabi tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan semakin kuat dengan didukung oleh hadis berikut:

- قال رسول الله ﷺ: «لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له»[57]
- قَوْل النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ كَفَّ امْرَأَةٍ لَيْسَ مِنْهَا بِسَبِيلٍ وُضِعَ عَلَى كَفِّهِ جَمْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[58]

Sedangkan dari sisi sanadnya, khususnya hadis tentang berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan, maka hadis dari Aisyah r.a. (Nabi tidak pernah berjabat tangan dengan perempuan) dianggap lebih kuat dan lebih dipercaya, karena kedudukan Aisyah adalah sebagai istri Nabi, tentunya lebih mengetahui Nabi dibanding dengan sahabat lain, apalagi dalam salah satu matannya dari beberapa matan yang sudah disebutkan di atas, Aisyah menggunakan kata sumpah. Di samping itu hadis ini diriwayatkan dari Aisyah r.a, oleh banyak sahabat dan tabi'in dalam berbagai rangkaian sanad. Hal ini berbeda dengan hadis Ummu 'Athiyyah yang mengatakan bahwa dirinya dibaiat oleh Rasulullah dengan jabat tangan, hanya diriwayatkan dalam satu rangkaian sanad, yang belum tentu shahih.[59] Bahkan Aisyah sendiri mengkritisi hadis dari Ummu Athiyyah ini dengan mengatakan bahwa mengulurkan tangan dari balik pintu itu menandakan telah terjadinya baiat walaupun tidak dengan berjabat tangan.[60]

Sedangkan pendapat dari para ulama fiqh mengenai dikecualikannya hukum berjabat tangan bagi perempuan yang *'ajuz* (tua/menopause) yang aman dari syahwat dan anak-anak yang belum baligh, adalah hasil ijtihad para ulama dari pemahaman hadis.[61] Selain itu, para ulama juga menggunakan *qiyas*, bahwa

[57] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir al-Lakhmi al-Syami, *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 486, juz. 20,hlm. 211. Lihat juga *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, hadis no. 487, juz. 20,hlm. 212. Dengan sanad yang berbeda yaitu 'Abdan ibn Ahmad, Nashr ibn 'Ali, 'Ali, Syadad ibn Sa'id, Abi al-'Ala', Ma'qal ibn Yasar.

[58] Wizarah al-Waqaf al-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausuah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah,* bab Mushafahah al-'Ajuz, juz .29, hlm. 296

[59] Ini sebatas kemampuan penulis yang hanya menemukan 1 hadis dari Ummu Athiyyah dan ditemukannya juga dalam kitab fiqh.

[60] Muhammad Asyraf ibn Amir ibn Ali ibn Haidir, *'Aun al-Ma'bud wa Hasyiyah Ibn Qayyim*, hadis no. 4891, Juz. 14, Cet. 2 (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), hlm. 81.

[61] Lihat kembali Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, "bab Mushafahah al-Mar'ah", juz 4, hlm. 206, dan "bab al-Mudhaja'ah", juz. 4, hlm. 209, dan juz 7, hlm. 121.

*al-massu* (memegang) sama dengan *al-nadzar* (melihat), bahkan pengaruh yang diakibatkan *al-massu* lebih besar daripada *al-nadzar*. [62]

**PENUTUP**

Berdasarkan pada keterangan dari beberapa hadis, maka kesimpulannya adalah bahwa hadis-hadis tentang berjabat tangan di atas merupakan *ta'arud dzahiri*. Dengan melihat pendapat para ulama dan dengan memahami hadis-hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu tidak dibolehkan berdasarkan hadis Aisyah لا والله ما مست يد رسول الله ﷺ يد امرأة قط، غير أنه بايعهن بالكلام.

*Wallahu A'lam bi al-Shawab*

[62] Wizarah al-Waqaf al-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqh al-Kuwaitiyyah*, "bab Mushafahah Baina al-Rajul wa al-Mar'ah", juz. 37, hlm. 360.

## DAFTAR PUSTAKA


Abu al-Qasim, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lahmi al-Syami *Al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo : Dar al-Haramain, t.t.

al-'Amri, Muhammad bin 'Abdillah al-Khatib. *Misykatul Mashabih*. Cet. 3. Beirut : al-Maktab al-Islami, 1983.

al-'Atki, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khalid bin Khallad bin 'Ubaidillah. *Musnad al-Bazar al-Mansur bi Ismi Bahr al-Zikhor*. Cet. 1. Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1988-2009.

al-Ashbahi, Malik bin Anas Abu 'Abdillah. *Al-Muwaththa' Riwayat Muhammad ibn al-Hasan*. Cet. 1. Damaskus : Dar al-Qalam, 1991.

al-Bukhari al-Ja'fi, Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdillah. *Shahih Bukhari*. Cet. 1. ttp. : Dar Thuq al-Najah, 1422 H.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Adabul Mufrad*. Cet. 2. Beirut : Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1989.

al-Bushairi, Ahmad bin Abi Bakr bin Isma'il. *Ithaf al-Khairoh al-Muhirrah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyrah*. Cet. 1. Riyadh : Dar al-Wathan, 1999.

al-Haitsami, Nur al-Din 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman. *Mawarid adh-Dham'an ila Fawaid Ibnu Hibban*. ttp.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

al-Isfironi, Abu 'Uwanah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Naisaburi. *Mustakhrij Abi 'Uwanah*. Cet. 1. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1998.

al-Kharasani, Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad bin Syuaib bin 'Ali. *As-Sunan al-Kubro li an-Nasai*. Cet. 1. Beirut : Muassasah al-Risalah, 2001.

al-Marwazi, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Mukhalid bin Ibrahim al-Handhali. *Musnad Ishaq Rahawaih*. Cet. 1. Madinah : Maktabah al-Iman, 1991.

al-Naisaburi, Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.

al-Suwaswah, 'Abd al-Majid Muhammad Isma'il. *Manhaj al-Taufiq wa al-Tarjih baina Mukhtalaf al-Hadid*. Yordan : Dar al-Nafais, 1997.

al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad al-Imam Ahmad*. Cet. 1. ttp. : Muassasah al-Risalah, 2001.

al-Syami, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi. *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*. Cet. 2. Kairo : Dar al-Nasr Maktabah Ibn Taimiyyah, t.t.

al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa al-Dhahak. *Sunan al-Turmudzi*. Cet. 2. Mesir : Syirkah Maktabah wa Mathbaah Musthafa al-Bab al-Halb, 1975.

az-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus : Dar al-Fikr, t.t.

Ibn 'Amr, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad. *Sunan Abi Daud*. Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.

Ibn Haidir, Muhammad Asyraf bin Amir bin Ali. *'Aun al-Ma'bud wa Hasyiyah Ibn Qayyim*. Cet. 2. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.

Ibn Majah, Abu ‘Asdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*. ttp. : Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

Ibn Muhammad, Majid al-Din Abu al-Sa’adat al-Mubarak. *Jami’ al-Ushul fi Ahadis al-Rasul*. Cet. 1. ttp. : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1969.

Ibn Muhammad, Muhammad Fuad bin ‘Abd al-Baqi bin Shalih. *Al-lu’lu’ wa al-Marjan fi Ma Ittafaqa ‘Alaihi asy-Syaikhan*. Kairo : Dar al-Hadis, 1986.

Wizarah al-Waqaf al-Syu’un al-Islamiyyah. *Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait : Wizarah al-Waqaf al-Syu’un al-Islamiyyah , 1427 H.